

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sudah terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara karena pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.¹

Dalam kehidupan sehari-hari kita perlu kebiasaan dalam menjalankan akhlak yang baik, dengan cara kebiasaan tingkah laku yang baik. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak, hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan terhadap anak didik. Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.²

Sementara itu tujuan dari mengajar dan mendidik pada hakikatnya adalah untuk:

¹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta; Kalimedia, 2015), 3.

² Ramayus, *Metodologi Pengajaran Agamai Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 99.

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan.
2. Menumbuhkan atau menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual yang mewarnai aktivitas hidupnya.
3. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran.
4. Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas hidupnya.³

Akhlak Mulia termasuk aspek yang penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter itu pun ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Dalam ayat tersebut juga dinyatakan tentang “pembentukan watak”, pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut.⁴

Sementara itu nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia menurut Kemdikbud ada 18 yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵

³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangaun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 5.

⁴ Achmad Dahlan Muchar Dan Aisyah Suryani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemdikbud (Telaah Pemikiran Atas Kemdikbud)”, *Jurnal Pendidikan* Vol. 3 No. 2 (2019), 52.

⁵ Yuver kusnoto, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 4 No. 2 (2017), 250.

Dalam suatu pendidikan, pada dasarnya setiap peserta didik akan dididik dengan pendidikan akhlak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tercakup dalam pendidikan agama.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran wajib diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan (pendidikan pancasila, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan).⁶

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan sisi religius dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang lebih beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Menurut Socrates, tujuan paling mendasar dari pendidikan ialah untuk membuat orang menjadi good and smart. Bahkan didalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya ialah untuk menyempurnakan akhlak dan upaya membentuk karakter yang baik.

Salah satu nilai yang ada didalam pendidikan karakter ialah nilai religius. Dimana nilai religius menjadi dasar yang harus diterapkan pada anak usia dini. Karena nilai religius merupakan landasan utama bagi setiap individu, tidak terpengaruh oleh keadaan dan tetap dapat melaksanakan ibadah.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang baik. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Karena itu hal tersebut membutuhkan perhatian dari berbagai pihak baik dari

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 37.

pemerintah, keluarga serta sekolah. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segi ucapan, sikap dan perilaku mereka mencerminkan karakter yang baik dan kuat.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari kita membutuhkan kebiasaan dalam menjalankan akhlak yang baik, yaitu dengan melalui kebiasaan perilaku yang baik. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam membina dan membentuk akhlak, hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan terhadap anak didik.⁸

Dari pembahasan diatas lembaga pendidikan perlu menamamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari terhadap peserta didik, salah satunya dengan melakukan kegiatan keagamaan. Dengan kegiatan keagamaan diharapkan dapat memperdalam internalisasi nilai-nilai agama kepada peserta didik. Kegiatan keagamaan yang dapat diterapkan di madrasah/sekolah bisa berbentuk seperti sholat berjama'ah, melakukan istighosah, mengaji kitab ta'lim, pembacaan surah-surah pilihan seperti Al-Waqiah, Ar-Rahman, Yasin dan lain sebagainya.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah melaksanakan kegiatan keagamaan adalah MA Pembangunan Lamongan yaitu dengan menerapkan kegiatan yasin dan tahlil secara rutin setiap hari jumat pada pukul 07.00 pagi sampai pukul 07.30 pagi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dengan wawancara salah satu guru yang bernama Ibu Rizky Amalia bahwa kegiatan tersebut ini menjadi media meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar perilaku peserta didik MA Pembangunan Lamongan semakin terkontrol.⁹

⁷ Ibid, 3.

⁸ Ramayus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 99.

⁹ Wawancara, Rizky Amalia, 11 November 2022.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di Madrasah tersebut dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Yasin dan Tahlil di MA Pembangunan Lamongan”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas terdapat beberapa masalah yang perlu untuk dikaji dan diteliti. Namun, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan maka penelitian ini akan dibatasi pada proses penanaman nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan yasin dan tahlil di MA Pembangunan Lamongan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan yasin dan tahlil di MA Pembangunan Lamongan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan yasin dan tahlil di MA Pembangunan Lamongan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan yasin dan tahlil di MA Pembangunan Lamongan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan yasin dan tahlil di MA Pembangunan Lamongan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya didunia pendidikan Islam sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru, Diharapkan dapat membantu Guru dalam meningkatkan nilai religius terhadap para peserta didik.
- b. Bagi Peneliti, Untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan yasin dan tahlil ini.
- c. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat memotivasi dalam mengikuti kegiatan yasin dan tahlil.

F. Definisi Istilah

1. Penanaman Nilai-Nilai Religius

Penanaman berasal dari kata *tanam* yang artinya melakukan pekerjaan umum. Sedangkan penanaman merupakan sebuah proses, cara, perbuatan menanam. Secara etimologis nilai adalah harga. Sedangkan secara terminologis nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak dapat didefinisikan.

Jadi nilai merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Sedangkan *Religius* menurut Muhaimin diartikan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal

yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena merupakan itimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam diri manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal atau resmi.¹⁰

Nilai Religius merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan ke Tuhanan yang ada pada diri seseorang.¹¹ Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegiatan Yasin dan Tahlil

Yasin merupakan kegiatan pembacaan surat Yasin yang biasanya ditunjukkan untuk orang yang sudah meninggal. Biasanya dilakukan ketika ada orang yang meninggal, *selamatan* tujuh hari, empat puluh hari dan seterusnya. Namun demikian, dalam praktik sehari-hari, akhir-akhir ini masyarakat sudah mentradisikan membaca yasin dalam majelis-majelis kecil di kampung di gabung dengan tahlil. Yasin dan tahlil sudah menyatu menjadi bacaan orang-orang NU, dan selalu dapat kita dengar dari kelompok-kelompok kecil, kadang di siang, sore atau malam hari.¹²

Tahlil atau yang biasa disebut *tahlilan* adalah amaliah umat Islam sejak dahulu.

Tahlil itu berasal dari kata *halala*, *yuhalilu*, *tahlilan*, artinya membaca kalimat *laa ilaha illallah*. Dimasyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majelis Tahlil. Majelis Tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan dimana saja. Bisa pagi, siang, sore, atau malam. Bisa di masjid, mushala, rumah, atau lapangan.

A. Sistematika Pembahasan

¹⁰ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 28.

¹¹ Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 31.

¹² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Pelajar, 2004), 56.

Sistematika pembahasan memuat uraian yang menggambarkan alur isi skripsi. Untuk menggambarkan secara jelas peneliti membagi dalam enam bab. Enam bab tersebut meliputi pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, analisis dan pembahasan, dan penutup.

Bab I pendahuluan berisi konteks penelitian, batasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Konteks penelitian membahas mengenai hal yang melatarbelakangi penelitian yang akan dilakukan. Batasan masalah membahas mengenai batasan-batasan yang dikaji dalam penelitian agar sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak menyimpang dari itu. Fokus masalah berisi mengenai masalah-masalah yang harus di cari penyelesaiannya melalui penelitian yang akan dilakukan. Tujuan penelitian harus sesuai dengan fokus masalah. Manfaat penelitian berisi mengenai manfaat yang dapat di ambil dari beberapa pihak, yaitu peneliti, pondok pesantren, dan lain-lain. Definisi istilah membahas mengenai istilah-istilah penting yang menjadi kata kunci dalam penelitian tersebut. Sistematika pembahasan berisi mengenai uraian yang menggambarkan alur skripsi.

Bab II landasan teori berisi landasan teori, kajian pustaka, dan kerangka konseptual. Landasan teori membahas mengenai penjelasan teoritis sebagai dasar atau landasan dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka membahas mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka minimal memuat lima judul penelitian terdahulu, baik berupa skripsi atau jurnal. Kerangka konseptual memuat alur berpikir peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan.

Bab III metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji kebahasan data. Jenis dan pendekatan penelitian menjelaskan tentang jenis dan pendekatan

yang digunakan dalam penelitian beserta alasan ilmiah menggunakan jenis dan pendekatan penelitian tersebut. Subjek penelitian memuat pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah orang, tempat dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data mencakup hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menjelaskan mengenai teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian. Uji keabsahan data menjelaskan teknik menganalisis bukti kebenaran data yang akan di uji berdasarkan kredibilitas data hasil penelitian.

Bab IV hasil penelitian berisi dekskripsi umum obyek penelitian dan paparan data. Dekskripsi umum obyek penelitian berisi tentang identitas dan gambaran umum lokasi penelitian. Paparan data berisi tentang data-data yang diperoleh peneliti selama melakukan riset lapangan yang sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat. Data yang dipaparkan meliputi data tentang penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan yasin dan tahlil di Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan.

Bab V analisis data dan pembahasan berisi mengenai temuan penelitian dari hasil pengelolaan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab fokus masalah yang dianalisis dengan kajian teori yang ada. Pada bab ini peneliti menganalisis data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara untuk memahami penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan yasin tahlil di Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan.

Bab VI penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dimuat harus sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Jumlah kesimpulan yang dimuat harus sesuai dengan jumlah fokus dan tujuan penelitian. Saran harus jelas ditunjukkan kepada siapa dan berisi tentang saran atau rekomendasi kepada peneliti lain jika peneliti menemukan masalah baru yang perlu diteliti lebih lanjut.

